

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*golden age*), sekaligus dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Usia 4-6 tahun merupakan masa peka untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 28: 3).

Anak TK merupakan bagian dari anak usia dini yang berada pada rentang usia 4-6 tahun. Anak TK mempunyai dorongan yang kuat untuk mengenal lingkungan alam sekitar dan lingkungan sosialnya lebih baik. Anak ingin memahami segala sesuatu yang dapat dilihat dan didengar (Hildebrand, 1986: 69).

Anak TK merupakan individu yang memiliki sifat rasa ingin tahu yang

besar terhadap lingkungan sekitar. Anak selalu ingin mencoba hal-hal yang baru untuk mendapatkan pengalaman. Anak senang berinteraksi dengan orang lain baik usianya lebih muda, teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua.

Setiap usia perkembangan anak mempunyai karakteristik tertentu. Perkembangan setiap anak tergantung usianya. Usia anak TK kelompok B antara 5-6 tahun. Karakteristik perkembangan anak usia 5-6 tahun antara lain mulai tumbuh rasa percaya diri, minat dan motivasi belajar semakin meningkat, rasa tanggung jawabnya besar, senang mengunjungi rumah temannya, senang bermain dengan gambar, huruf, mengenal banyak warna, dapat membedakan bentuk, dan mulai menggabungkan dari fantasi ke realitas. Anak TK kelompok B diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki yaitu nilai-nilai moral dan agama, sosial-emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan adalah kreativitas. Menurut Kemple dan Nissenberg (2000) pendidikan saat ini lebih berfokus pada aspek kognitif, emosional, sosial, pengetahuan alam, dan bahasa. Pendidikan sangat kurang dalam mengembangkan kreativitas anak didik. Hal itu dapat dilihat dari tidak dirumuskannya secara jelas dalam program pembelajaran. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dan belum ada sebelumnya. Setiap orang mempunyai kreativitas yang berbeda-beda, karena pola pikiran dan sudut pandang orang yang

berbeda pula.

Kreativitas anak bisa muncul jika terus diasah sejak dini. Pada anak-anak, kreativitas merupakan sifat yang komplikatif yaitu seorang anak mampu berkreasi dengan spontan karena anak telah memiliki unsur pencetus kreativitas. Kreativitas anak akan mengembangkan potensi kreatif anak.

Pada dasarnya kreativitas anak-anak bersifat ekspresionis, karena pengungkapan ekspresi itu merupakan sifat yang dilahirkan dan dapat berkembang melalui latihan-latihan. Ekspresi adalah ungkapan perasaan melalui mimik maupun gerak tubuh. Ekspresi anak sering timbul secara spontan, terbuka, tangkas dan sportif. Ada tiga ciri dominan pada anak yang kreatif yaitu spontan, rasa ingin tahu, dan tertarik pada hal-hal baru. Ketiga sifat tersebut merupakan bagian dari karakteristik anak pada umumnya. Sehingga semua anak pada dasarnya adalah kreatif. Faktor lingkungan di sekitar anak yang menjadikan anak tidak kreatif. Dengan demikian, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam mengembangkan kreativitas anak (<http://www.ameeratuljannah.wordpress.com/2007/07/24/menumbuhkan-kembangkan-kreativitas-anak>)

Pengembangan kreativitas anak merupakan pangkal utama untuk mempersiapkan kehidupan anak menjadi ilmuwan, pencipta, artis, musisi, innovator, dan pemecah masalah untuk waktu yang akan datang. Kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini, karena anak usia dini masih dalam pembentukan baik dalam kemampuan otaknya maupun kemampuan fisiknya. Guru dan orang tua diharapkan memahami hakikat kreativitas.

Kreativitas yang dimiliki oleh masing-masing anak berbeda. Anak dianggap mempunyai kreativitas yang bagus apabila anak dapat berpikir dengan kreatif dalam menghasilkan suatu karya. Misalnya, dalam mewarnai gambar anak kreatif tidak hanya akan menggunakan satu macam warna, anak yang kreatif mampu menyusun balok menjadi suatu bentuk, ketika menggambar anak kreatif tidak hanya membuat satu gambar saja sebagai contoh bila menggambar rumah disekitarnya akan ditambah gambar orang, tanaman, hewan peliharaan dan lain-lain.

Kreativitas hendaknya dikembangkan sejak anak masih usia dini, karena ketika anak masih dini banyak kegiatan yang dilakukan untuk mengasah kreativitas. Guru terkadang mengeluh untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mengembangkan kreativitas anak. Masalah yang dihadapi antara lain, kurangnya alat permainan edukatif yang sesuai dengan perkembangan anak, guru yang pemarah, kondisi lingkungan yang tidak kondusif dan anak kurang mendapat asupan gizi yang baik.

Dalam pembelajaran yang dilakukan bagi anak sebaiknya guru mengenal karakteristik anak dan juga memahami prinsip belajar pada anak TK diantaranya yaitu pembelajaran berpusat pada anak, belajar dilakukan dengan bermain dan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot. Menurut Suyanto (2005: 76) karakteristik dari anak TK yang kreatif adalah senang bereksperimen, bereksplorasi, rasa ingin tahunya tinggi, bersifat spontan dalam menyatakan pikirannya, suka berpetualang, jarang merasa bosan dan mempunyai daya

imajinasi yang tinggi. Guru sebaiknya menghindari perkataan dan perilaku yang membuat anak terhambat dalam mengungkapkan ide kreativitasnya. Misalnya guru sebaiknya jangan mengucapkan kata “anak bodoh, anak nakal dan tidak boleh”. Ketika anak mewarnai suatu gambar misalnya warna kuning pada daun, guru jangan langsung melarang dengan kata daun itu warnanya hijau, ketika anak bernyanyi dengan suara yang lantang jangan dikatakan bahwa anak berisik dan biarkan anak bermain untuk menuangkan kreativitasnya selama hal tersebut tidak berbahaya bagi anak, guru dan orang tua cukup menjadi fasilitator dan motivator bagi anak.

Kreativitas anak akan timbul ketika anak melakukan kegiatan melalui bermain, baik itu dilakukan sendiri maupun bermain bersama atau kelompok. Salah satunya dengan menggunakan bermain asosiatif. Dengan bermain asosiatif diharapkan anak akan menimbulkan ide yang beranekaragam. Sehingga ide-ide tersebut digabungkan untuk menghasilkan hasil karya yang lebih kreatif.

Bermain asosiatif merupakan kegiatan yang bersifat sosial dimana anak diajak untuk bisa bekerjasama dengan temannya. Ada beberapa kelebihan menggunakan teknik bermain asosiatif salah satunya adalah dapat mempererat atau memperkuat jalinan solidaritas kelompok. Anak-anak yang terlibat dalam kerjasama dapat saling mengerti ide-ide temannya sehingga dapat mengurangi sifat egoisentris anak.

TK Bulakrejo III merupakan lembaga pendidikan dimana anak didiknya masih mempunyai kreativitas yang rendah. Hal itu dapat dilihat ketika anak

diminta untuk mewarnai gambar anak menunggu guru untuk mewarnai contoh gambar kemudian setelah guru mewarnai anak akan meniru warna persis seperti yang dilakukan guru dan ketika diberi kaleng bekas anak hanya diam bingung mau melakukan apa. Kreativitas anak rendah dikarenakan kurangnya sarana salah satunya adalah alat permainan edukatif yang sangat sedikit, pembelajaran bersifat klasik yaitu berpusat pada guru, dan pembelajaran yang kurang menarik membuat anak cepat bosan.

Rendahnya kreativitas anak merupakan petunjuk bahwa rangsangan yang diberikan kepada anak masih kurang. Rangsangan yang diberikan salah satunya menggunakan alat permainan edukatif yang dapat berupa balok, boneka tangan, APE yang terbuat dari barang-barang bekas dan aman bagi anak, kartu bergambar dan lain-lain. Selain itu pembelajaran yang menyenangkan juga dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak salah satunya melalui bermain asosiatif. Anak diajak untuk bermain bersama temannya untuk menggabungkan ide-ide anak dengan temannya untuk dituangkan dalam suatu hasil karya.

Kreativitas anak jangan dinilai hanya dari hasilnya tetapi lebih ditekankan pada proses selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebaiknya tidak bersifat monoton dan dapat membuat anak untuk menghasilkan suatu ide. Lingkungan tempat terjadinya pembelajaran nyaman dan kondusif, sehingga anak tidak merasa tertekan. Kondisi anak yang merasa tertekan akan menghambat keluarnya suatu ide atau gagasan ketika melakukan kegiatan.

Kreativitas anak juga dapat tumbuh apabila terdapat sarana pendukung salah satunya adalah alat permainan. Alat permainan yang dapat digunakan menarik dan tidak berbahaya bagi anak. Alat permainan dapat diperoleh dari lingkungan disekitar anak. Orang tua dan guru hendaknya mengetahui kesesuaian alat permainan dengan tingkat usia dan peralatan yang tidak berbahaya bagi anak yang akan digunakan dalam bermain dan kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan di TK Bulakrejo III lebih sering dilakukan di dalam kelas padahal ruangan kelas tidak begitu kondusif untuk menghasilkan suatu kreativitas. Penulis akan mencoba melakukan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas sehingga kreativitas anak dapat meningkat sesuai yang diharapkan. Selain lingkungan yang kondusif penulis juga menggunakan alat permainan edukatif dari kaleng bekas untuk pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas membuat penulis mengambil judul **“Peningkatan Kreativitas Anak Melalui Bermain Assosiatif”**

## **B. Pembatasan Masalah**

Permasalahan yang ada dalam penulisan skripsi ini sangat sederhana. Penulis membatasi permasalahan sebagai berikut :

1. Penulis mengambil kelas TK B untuk dijadikan tempat penelitian.
2. Alat permainan edukatif yang digunakan terbuat dari kaleng bekas.
3. Metode pembelajaran yang dilakukan menggunakan teknik bermain assosiatif.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

Apakah bermain asosiatif dapat meningkatkan kreativitas anak TK Bulakrejo III?

### **D. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak di TK Bulakrejo III Kelompok B Desa Setran, Kelurahan Bulakrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo melalui bermain asosiatif dengan alat permainan edukatif dari kaleng bekas.

#### 2. Tujuan khusus

Mengetahui peningkatan kreativitas anak di TK Bulakrejo III Kelompok B Desa Setran, Kelurahan Bulakrejo, Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo melalui bermain asosiatif dengan menggunakan alat permainan edukatif dari kaleng bekas.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain :

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan tentang peningkatan kreativitas anak melalui bermain asosiatif



- b. Sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin mendapatkan bahan dalam melakukan penelitian tentang kreativitas dan bermain asosiatif.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Guru TK

- 1) Memahami tahap perkembangan anak sehingga tidak salah dalam memberikan rangsangan yang berhubungan dengan kreativitas anak.
- 2) Meningkatkan kreativitas anak melalui alat permainan edukatif.
- 3) Menjadi fasilitator anak dalam kegiatan bermain asosiatif.

### b. Orangtua

Memberikan rangsangan kepada anak dengan memperhatikan pola berpikir anak untuk menumbuhkan kreativitas melalui bermain asosiatif dengan alat permainan edukatif.

### c. Anak

Anak dapat berekspresi dan mengeluarkan ide-idenya melalui bermain asosiatif dengan menggunakan alat permainan edukatif dari kaleng bekas.

### d. Penulis

Menambah wawasan tentang bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kreativitas anak melalui bermain asosiatif dengan menggunakan alat permainan edukatif dari kaleng bekas.

### e. Sekolah

Menyediakan alat permainan edukatif yang sesuai dalam rangka untuk meningkatkan kreativitas anak didik.